

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pelaksanaan program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan bagi kepala Madrasah Tsanawiyah seharusnya berlandaskan pada konsep tauhid, yang menekankan keyakinan akan keesaan Allah dan ketergantungan mutlak kepada-Nya. Ini berarti setiap langkah dalam merencanakan dan menjalankan program tersebut harus didasari oleh niat tulus untuk mencari ridha Allah, dengan pemahaman bahwa keberhasilan akhir bergantung pada-Nya.

Kepala Madrasah harus memastikan bahwa setiap usaha, termasuk dalam konteks pendidikan kewirausahaan, dilakukan dengan ikhlas kepada Allah dan disertai kesadaran akan ketergantungan kepada-Nya. Kesuksesan program kewirausahaan tidak hanya diukur dari segi materi atau keberhasilan bisnis, tetapi juga dari sejauh mana kegiatan tersebut memberikan manfaat spiritual dan moral sesuai dengan ajaran Islam.

Manajemen program diklat kewirausahaan di Madrasah Tsanawiyah harus sesuai dengan prinsip tauhid, di mana setiap usaha dan langkah yang diambil merupakan bentuk pengabdian kepada Allah, dan hasilnya dipersembahkan semata-mata untuk-Nya. Dengan demikian, akan tercipta lingkungan pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai teologis Islam, yang menjadikan kemandirian Madrasah Tsanawiyah sebagai bagian integral dari perjalanan spiritual dan pendidikan siswa serta stafnya.

Melalui pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh Kepala Madrasah, khususnya dalam bidang kewirausahaan, mereka diharapkan dapat melampaui peran administratif konvensional. Di tengah kemajuan teknologi dan globalisasi, Madrasah tidak hanya menjadi tempat

belajar tradisional, tetapi juga menjadi laboratorium inovasi dan kreativitas. Pendidikan dan pelatihan yang berfokus pada kewirausahaan menjadi fondasi penting bagi Kepala Madrasah dalam memimpin perubahan, mencapai kesuksesan, dan mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan masa depan yang tidak terduga.

Menurut Iswan (2021), kewirausahaan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara terencana dan terstruktur oleh masyarakat untuk mengajarkan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan kepada individu sesuai dengan bidang yang ditekuni. Tujuan dari upaya ini adalah untuk memberdayakan serta mengembangkan potensi individu, sekaligus mengakomodasi perubahan yang terjadi dalam diri manusia.

Sikap dan jiwa kewirausahaan bukanlah milik pengusaha semata, melainkan juga dimiliki oleh setiap individu yang mampu berpikir kreatif dan bertindak inovatif, baik di sektor swasta maupun pemerintahan. Kewirausahaan mencakup kemampuan, sikap, dan jiwa untuk menciptakan sesuatu yang baru yang memiliki nilai serta manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain. Nilai-nilai kewirausahaan saat ini tidak hanya ditanamkan di kalangan pengusaha, tetapi juga telah berkembang di dunia pendidikan, di mana semangat kewirausahaan sangat diperlukan untuk membentuk individu yang utuh, berkarakter, memahami, dan memiliki keterampilan sebagai wirausahawan.

Program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan dapat diintegrasikan dengan kegiatan pendidikan di Madrasah, di mana kepala madrasah, guru, tenaga kependidikan, dan siswa berkolaborasi dalam menjalankannya sebagai sebuah komunitas pendidikan. Pendidikan kewirausahaan di sekolah diinternalisasikan melalui berbagai aspek, dan kewirausahaan dalam pendidikan merupakan usaha berkelanjutan

oleh pihak sekolah, terutama kepala sekolah, untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kewirausahaan melibatkan kemampuan untuk mengenali peluang, mengidentifikasi inovasi dalam setiap aspek institusi, menggali sumber daya secara realistis, mengendalikan risiko, serta menghasilkan kesejahteraan dan keuntungan finansial. Manfaat dan keuntungan ini ditujukan untuk kepentingan siswa, guru, dan kepala sekolah. Sekolah, sebagai garda terdepan dalam pendidikan, bertujuan untuk mencetak siswa yang mandiri, mampu beradaptasi dengan perubahan dunia, dan mampu mengatasi berbagai masalah, tidak hanya dalam aspek kognitif tetapi juga afektif.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah, Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017 menegaskan pentingnya kewirausahaan sebagai kompetensi yang wajib dimiliki oleh seorang kepala madrasah. Pada Pasal 3 ayat (1) peraturan tersebut dijelaskan bahwa kepala madrasah tidak hanya berperan sebagai manajer administratif, tetapi juga harus mengembangkan kewirausahaan dan melakukan supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan. Peran kepala madrasah telah berkembang menjadi lebih progresif dan visioner, dengan harapan mampu mendorong perubahan, menciptakan budaya inovasi, dan memberikan arahan yang jelas bagi pengembangan madrasah sebagai pusat pendidikan yang berdaya saing. Kewirausahaan menjadi fondasi dalam menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan adaptif, sehingga mampu menghasilkan generasi yang tangguh dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 58 Tahun 2017, kepala madrasah memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan tugas manajerial, mengembangkan kewirausahaan,

serta melakukan supervisi terhadap guru dan tenaga kependidikan. Kompetensi kewirausahaan meliputi kemampuan untuk menciptakan inovasi, bekerja keras demi keberhasilan madrasah, memiliki motivasi yang kuat untuk mencapai kesuksesan, keteguhan dalam mencari solusi, serta naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi atau jasa di sekolah/madrasah.

Menurut Nisa'ul Hasanah (2021:26), kompetensi kewirausahaan bagi seorang kepala madrasah adalah kemampuan untuk merencanakan dan melaksanakan program inovatif yang sesuai dengan visi dan misi madrasah serta kebutuhan siswa. Sebagai contoh, program ekstrakurikuler da'i pramuka dirancang untuk memberikan manfaat ganda bagi siswa, yakni meningkatkan pemahaman tentang pramuka sekaligus memperdalam pengetahuan agama. Program ini menunjukkan kemampuan kepala madrasah dalam berpikir proaktif, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh.

Dalam mencapai status madrasah unggul dalam kompetensi kewirausahaan, kepala madrasah memiliki peran yang sangat penting. Langkah-langkah yang diperlukan meliputi membina komunikasi yang baik dengan semua pihak terkait, memanfaatkan peran orang tua siswa secara optimal, menjalin kemitraan yang kokoh dengan dunia usaha dan industri, meningkatkan peran guru dalam pembelajaran, dan merancang program inovatif yang menjadi keunggulan madrasah.

Menurut Erniawati (2022:7), madrasah unggul dalam hal kompetensi kewirausahaan dapat dicapai melalui peran kepala madrasah yang efektif dalam berkomunikasi dengan semua pihak terkait, memaksimalkan peran orang tua, menjalin kerjasama yang erat dengan dunia usaha dan industri, meningkatkan peran guru, serta

merancang program unggulan. Langkah-langkah ini menjadikan kepala madrasah sebagai katalisator dalam pengembangan kompetensi kewirausahaan di madrasah dan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Peningkatan kinerja Kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) melalui metode self-assessment di Kota Sorong menunjukkan adanya peningkatan kompetensi kewirausahaan sebesar 12%. Hal ini membuktikan pentingnya program diklat yang mendukung transformasi madrasah menjadi lembaga yang mandiri dan inovatif.

Kebijakan diklat yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan kepala madrasah, menurut Mulyasa (2012:197), dapat dilihat melalui program yang mendorong inovasi, seperti penyetaraan D1 dengan memberikan mata kuliah ilmu komputer kepada siswa. Program ini bukan hanya memenuhi kebutuhan pendidikan tetapi juga merupakan strategi dalam mengembangkan sekolah

Artikel oleh H. A.F. Djunaedi (2005) menyoroti masalah yang dihadapi madrasah dalam konteks pemberdayaan dan peran kepala madrasah, terutama dalam menghadapi tantangan modernisasi dan kebijakan pendidikan.

Analisis terhadap program diklat kewirausahaan untuk kepala madrasah menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan dalam pemahaman dan pelaksanaan kewirausahaan. Keterbatasan sumber daya, ketidakstabilan kebijakan, dan dukungan yang kurang dari berbagai pihak menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Oleh karena itu, diperlukan program diklat yang lebih intensif dan komprehensif untuk mengembangkan kompetensi kepala madrasah dalam manajemen, kewirausahaan, dan pengelolaan sumber daya.

Pendekatan 5W 1H untuk program diklat kewirausahaan kepala madrasah mencakup tujuan, alasan, peserta, waktu, lokasi, dan metode

pelaksanaan. Program ini dirancang untuk memperbaiki gap dalam pemahaman kewirausahaan, meningkatkan kapasitas kepala madrasah dalam inovasi, serta mengatasi tantangan dalam pengembangan madrasah.

Program diklat kewirausahaan kepala madrasah bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala madrasah dengan fokus pada kreativitas dan transformasi kegiatan rutin menjadi lebih bernilai dari segi citra, kepercayaan, dan ekonomi kreatif. Program ini penting karena membantu kepala madrasah memanfaatkan potensi lokal dan teknologi, serta menghadapi tantangan dunia pendidikan modern dengan inovasi dan kreativitas.

Menurut Tim Pengembang Modul PKB Kepala Madrasah (2020:8), program diklat untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan kepala madrasah melalui pelatihan pengembangan kewirausahaan kreatif adalah suatu keharusan. Pendekatan ini mencakup penyajian contoh kegiatan yang dapat diubah menjadi inspiratif dan memberikan nilai tambah, dengan fokus pada kegiatan On The Job Learning yang menawarkan pembelajaran lapangan.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada juli (2023), di peroleh informasi dari Kepala Madrasah bahwa, yang menjadi dasar-dasar kurangnya pemahaman akan pentingnya kewirausahaan merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh kepala madrasah. Berikut adalah 20 poin masalah rendahnya kewirausahaan yang dihadapi oleh kepala madrasah di MTsN 3 Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu:

1. Kurangnya Pemahaman terhadap Konsep Kewirausahaan
Kepala madrasah belum memiliki pemahaman yang mendalam tentang konsep dan pentingnya kewirausahaan dalam konteks pendidikan.
2. Minimnya Kesadaran akan Manfaat Kewirausahaan
Kepala madrasah kurang menyadari manfaat yang dapat diperoleh dari pengembangan kewirausahaan, terutama dalam meningkatkan kemandirian madrasah.

3. Keterbatasan Dana untuk Program Kewirausahaan
Terbatasnya anggaran yang tersedia untuk mengembangkan program kewirausahaan di madrasah.
4. Kurangnya Tenaga Pengajar Terlatih
Kekurangan tenaga pengajar yang memiliki keahlian dan pengetahuan dalam bidang kewirausahaan.
5. Infrastruktur yang Tidak Memadai
Fasilitas dan sarana pendukung untuk pelaksanaan program kewirausahaan masih belum mencukupi.
6. Perubahan Kebijakan yang Sering Terjadi
Tidak stabilnya kebijakan pendidikan menyebabkan kesulitan dalam perencanaan dan pelaksanaan program kewirausahaan yang berkelanjutan.
7. Kurangnya Dukungan dari Pemerintah Daerah
Kepala madrasah kesulitan mendapatkan dukungan yang memadai dari pemerintah daerah untuk menjalankan program kewirausahaan.
8. Minimnya Kolaborasi dengan Lembaga Pendidikan Lain
Kurangnya inisiatif untuk bekerja sama dengan lembaga pendidikan lain yang dapat mendukung pengembangan kewirausahaan.
9. Tidak Adanya Dukungan dari Masyarakat Setempat
Kepala madrasah belum mampu membangun dukungan dan partisipasi dari masyarakat sekitar untuk mendukung program kewirausahaan.
10. Keterbatasan Pengetahuan dalam Manajemen Kewirausahaan
Kepala madrasah memiliki pengetahuan yang terbatas dalam manajemen kewirausahaan yang efektif.
11. Kurangnya Pelatihan untuk Kepala Madrasah
Minimnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi kepala madrasah dalam bidang kewirausahaan.
12. Kurangnya Inovasi dalam Pengelolaan Sekolah
Kepala madrasah cenderung mengandalkan metode pengelolaan sekolah yang konvensional dan kurang berinovasi.
13. Ketidakmampuan dalam Menghadapi Tantangan Eksternal

Kepala madrasah kesulitan dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan eksternal yang dapat mempengaruhi keberhasilan program kewirausahaan.

14. Keterbatasan dalam Membangun Kepemimpinan yang Efektif

Kesulitan dalam membangun dan memimpin tim yang efektif di madrasah, khususnya dalam konteks kewirausahaan.

15. Kurangnya Motivasi di Kalangan Staf dan Siswa

Kepala madrasah kesulitan memotivasi staf pengajar dan siswa untuk terlibat aktif dalam program kewirausahaan.

16. Kurangnya Akses ke Sumber Daya Kewirausahaan

Terbatasnya akses kepala madrasah terhadap sumber daya, seperti bahan ajar, mentor, dan jejaring kewirausahaan.

17. Kepemimpinan yang Kurang Proaktif

Kepala madrasah kurang proaktif dalam mencari peluang dan mengatasi hambatan yang berkaitan dengan pengembangan kewirausahaan.

18. Kurangnya Penggunaan Teknologi dalam Kewirausahaan

Kepala madrasah belum memanfaatkan teknologi secara optimal dalam mendukung program kewirausahaan di madrasah.

19. Minimnya Integrasi Kewirausahaan dalam Kurikulum

Kewirausahaan belum terintegrasi dengan baik dalam kurikulum pembelajaran di madrasah.

20. Kesulitan dalam Mengukur Keberhasilan Program Kewirausahaan

Kepala madrasah belum memiliki indikator atau alat yang efektif untuk mengukur keberhasilan program kewirausahaan yang dijalankan.

Masalah yang dibahas selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Inayah (2023), yang menyatakan bahwa kemajuan madrasah sebagai institusi pendidikan Islam menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan anak bangsa. Perkembangan zaman yang semakin cepat menuntut madrasah untuk tetap waspada terhadap berbagai situasi, serta terus melakukan perubahan dan menjalankan proyek-proyek berkualitas. Hal ini tercermin dari pengembangan madrasah menjadi destinasi wisata, prestasi

tinggi dari siswa dan guru, serta lingkungan yang memotivasi siswa untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan.

Penelitian lain telah mengangkat rendahnya kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia, yang berdampak pada kualitas dan perkembangan sekolah. Penelitian yang diterbitkan oleh Jurnal Pendidikan Islam STAIN Ponorogo (2021) menemukan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di SDN Kabupaten Ponorogo masih rendah, ditandai oleh kurangnya inovasi dalam program sekolah, minimnya pemanfaatan teknologi, dan belum optimalnya kerja sama dengan pihak eksternal. Penelitian serupa di Jurnal Kajian Manajemen Universitas Islam Indonesia (2020) menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di SMK Negeri 1 Yogyakarta masih berada pada tingkat sedang, terlihat dari keraguan dalam mengambil risiko, kurangnya motivasi mencari peluang baru, dan pemanfaatan sumber daya yang belum optimal.

Penelitian di Jurnal Manajemen Sekolah Universitas Muhammadiyah Surakarta (2019) juga menunjukkan rendahnya kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta, yang ditandai oleh minimnya inovasi program sekolah, kurangnya kerja sama dengan pihak swasta, dan belum optimalnya penggunaan media sosial untuk promosi sekolah. Skripsi di Universitas Negeri Makassar (2018) juga menemukan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di SMA Negeri 9 Makassar masih rendah, ditunjukkan oleh kurangnya inovasi dalam kurikulum, minimnya pelatihan bagi guru, dan pengelolaan keuangan yang belum optimal. Secara keseluruhan, penelitian-penelitian ini mengungkapkan bahwa rendahnya kompetensi kewirausahaan kepala sekolah merupakan hambatan utama dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan inovasi di sekolah-sekolah tersebut.

Berbagai sumber lain juga telah membahas rendahnya kompetensi kewirausahaan kepala sekolah/madrasah, yang berdampak pada kualitas pendidikan dan inovasi di sekolah-sekolah di Indonesia. Artikel dari Jurnal Pendidikan Islam STAIN Ponorogo (2021) berjudul "Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri di Kabupaten Ponorogo" mengungkap bagaimana rendahnya kompetensi ini menghambat peningkatan mutu pendidikan. Jurnal Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta (2020) menyoroti pentingnya pelatihan berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah. Jurnal Cakrawala Pendidikan (2019) dalam artikel "Urgensi Peningkatan Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah di Era Industri 4.0" menekankan pentingnya peningkatan kompetensi kewirausahaan agar dapat bersaing di era Industri 4.0.

Penelitian di Jurnal Kajian Manajemen Universitas Islam Indonesia (2020) berjudul "Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Pengembangan Sekolah Adiwiyata di SMK Negeri 1 Yogyakarta" mengungkap bahwa kompetensi kewirausahaan kepala sekolah masih berada pada tingkat sedang, meskipun ada inisiatif Adiwiyata. Jurnal Manajemen Sekolah Universitas Muhammadiyah Surakarta (2019) juga menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi ini berdampak pada minimnya inovasi di SMA Muhammadiyah 1 Surakarta. Skripsi dari Universitas Sriwijaya (2017) berjudul "Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Implementasi Kurikulum 2013 di SDN 1 Garawangi Kota Lubuklinggau" menambah bukti bahwa rendahnya kompetensi kewirausahaan menghambat implementasi kurikulum yang efektif.

Laporan dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Kemendikbud (2018) berjudul "Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah dan Kinerja Sekolah" menunjukkan korelasi rendahnya

kompetensi kewirausahaan dengan kinerja sekolah yang rendah. Diskusi panel di Majalah Pendidikan Indonesia (2017) dengan topik "Tantangan dan Strategi Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah" menawarkan berbagai strategi untuk mengatasi rendahnya kompetensi kewirausahaan di kalangan kepala sekolah. Secara keseluruhan, literatur ini menegaskan pentingnya pengembangan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah untuk mendukung inovasi dan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia.

Artikel, hasil penelitian, dan jurnal lain juga telah menyoroti rendahnya kompetensi kewirausahaan kepala madrasah di Indonesia sebagai hambatan signifikan dalam pengembangan dan kemajuan madrasah. Artikel dari Kompas (2023) dan NU Online (2022) menekankan pentingnya peningkatan kompetensi kewirausahaan sebagai langkah strategis untuk meningkatkan mutu madrasah. Laporan dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam Kemendikbud (2022) menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi kewirausahaan kepala madrasah berdampak negatif pada kinerja madrasah. Penelitian dari Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (2021) dan Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta (2020) menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya kompetensi kewirausahaan dan dampaknya terhadap pengembangan madrasah. Jurnal-jurnal ilmiah juga menyoroti hubungan antara kompetensi kewirausahaan dan kinerja madrasah serta relevansinya dalam mewujudkan madrasah berprestasi di era Industri 4.0.

Selain itu, skripsi dari Universitas Muhammadiyah Surakarta (2024) dan Universitas Mataram (2023) membahas peningkatan kompetensi kewirausahaan melalui pelatihan berbasis pemecahan masalah sebagai upaya untuk memperbaiki kinerja madrasah. Sumber lain, seperti presentasi di Seminar Nasional Pendidikan Islam di Jakarta (2022) dan

diskusi panel yang dipublikasikan dalam Majalah Pendidikan Islam Indonesia (2021), mempertegas urgensi peningkatan kompetensi kewirausahaan kepala madrasah sebagai respon terhadap tantangan di era Industri 4.0. Keseluruhan literatur ini menekankan perlunya langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kompetensi kewirausahaan kepala madrasah guna mendorong kemajuan dan prestasi madrasah di seluruh Indonesia.

Kepala madrasah harus mampu menciptakan inovasi yang bermanfaat bagi pengembangan madrasah dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada, serta bekerja keras untuk mencapai keberhasilan madrasah. Dengan demikian, sumber daya yang melimpah dapat dikelola dan dikembangkan secara lebih bermutu. Selain itu, kepala madrasah harus memiliki kekuatan untuk melaksanakan kewajiban dan kemampuan dasar mereka, serta terus memotivasi siswa untuk bersemangat dalam belajar, baik di dalam maupun di luar kelas. Kepala madrasah juga harus konsisten mencari cara terbaik untuk mengatasi hambatan yang dihadapi madrasah.

Menurut data dari Antara Kalsel, sebanyak 90 kepala Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri se-Kalsel mengikuti pelatihan pengembangan kompetensi di Barabai, yang diselenggarakan oleh Kelompok Kerja MTs Provinsi Kalsel dengan tema "Bersama Wujudkan Madrasah Mandiri Berprestasi." Kegiatan ini mencakup berbagai materi pengembangan SDM, termasuk sosialisasi bantuan dari World Bank untuk peningkatan SDM. Kepala Kemenag Kabupaten HST menyatakan bahwa Kabupaten tersebut menerima 29 dari 98 bantuan yang disediakan. Kepala Kanwil Kemenag Provinsi Kalsel menegaskan pentingnya bagi kepala madrasah untuk melek teknologi, menguasai IT, dan terus memperkaya diri dengan pengetahuan lainnya, seperti leadership dan keimanan.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 (Permendiknas 13/2007) mengatur standar kepala sekolah/madrasah di Indonesia untuk memastikan mereka memiliki kualifikasi, kompetensi, dan tanggung jawab yang diperlukan dalam memimpin institusi pendidikan secara efektif. Peraturan ini menetapkan kualifikasi minimal sarjana (S1) dengan pengalaman mengajar tertentu, serta lima kompetensi utama: manajerial, kewirausahaan, supervisi, kepribadian, dan sosial. Kepala sekolah/madrasah juga bertanggung jawab atas penerapan kurikulum, pengelolaan anggaran, peningkatan kualitas pengajaran, serta kolaborasi dengan pemangku kepentingan. Peraturan ini penting untuk menjamin kualitas kepemimpinan di sekolah, yang pada gilirannya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Peraturan ini juga didukung oleh sumber tambahan seperti Peraturan Menteri Agama Nomor 42 Tahun 2018 tentang Pembinaan Madrasah dan jurnal akademik yang membahas manajemen pendidikan dan kepemimpinan sekolah.

Bukti nyata rendahnya kompetensi kewirausahaan kepala madrasah di Indonesia terlihat dari berbagai penelitian, jurnal, dan artikel yang telah dipublikasikan. Penelitian oleh M. Nor (2022) mengungkapkan bahwa mayoritas kepala madrasah di Kalimantan Selatan memiliki kompetensi kewirausahaan yang rendah akibat kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, dan lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (2021) juga menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan kepala madrasah di Indonesia masih jauh dari harapan, dengan dampak nyata berupa rendahnya inovasi dan minimnya kerjasama dengan pihak eksternal. Artikel-artikel dari Jurnal Pendidikan Islam (2020) dan Majalah Pendidikan Indonesia (2019) menyoroti bahwa rendahnya kompetensi ini menjadi salah satu penyebab utama tertinggalnya madrasah dalam bidang teknologi dan kewirausahaan dibandingkan dengan sekolah umum. Laporan dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam Kemendikbud (2018) juga menegaskan

bahwa rendahnya kompetensi kewirausahaan kepala madrasah berdampak langsung pada rendahnya kinerja madrasah dan terbatasnya akses siswa terhadap pendidikan berkualitas. Fakta-fakta ini menggambarkan tantangan besar yang dihadapi oleh madrasah di Indonesia dalam meningkatkan kompetensi kewirausahaan kepala madrasah mereka.

Penelitian lain oleh Fauzi (2021) menekankan rendahnya kompetensi kewirausahaan kepala madrasah di Jawa Tengah yang berdampak pada rendahnya kinerja madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah tidak memiliki kemampuan untuk memanfaatkan potensi lokal dan peluang usaha yang ada di lingkungan sekitar madrasah, serta kurang mampu dalam melakukan inovasi dalam manajemen sekolah. Akibatnya, banyak madrasah yang mengalami kesulitan dalam pengelolaan keuangan, kurangnya kerjasama dengan pihak swasta, dan terbatasnya peluang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan. Penelitian ini juga menyarankan agar diadakan pelatihan kewirausahaan bagi kepala madrasah serta peningkatan akses terhadap sumber daya dan informasi yang dapat mendukung pengembangan kewirausahaan di madrasah.

Sumber-sumber seperti jurnal, laporan penelitian, dan artikel ini secara konsisten menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi kewirausahaan kepala madrasah di Indonesia merupakan tantangan utama yang perlu diatasi. Perlunya pengembangan program pelatihan kewirausahaan bagi kepala madrasah serta peningkatan akses terhadap sumber daya dan informasi yang relevan merupakan langkah penting untuk meningkatkan kinerja madrasah di masa depan. Dengan demikian, kepala madrasah yang lebih kompeten dalam kewirausahaan diharapkan dapat membawa madrasah menjadi institusi pendidikan yang lebih inovatif, mandiri, dan berkualitas tinggi di Indonesia.

Perumusan dan Pembatasan Masalah

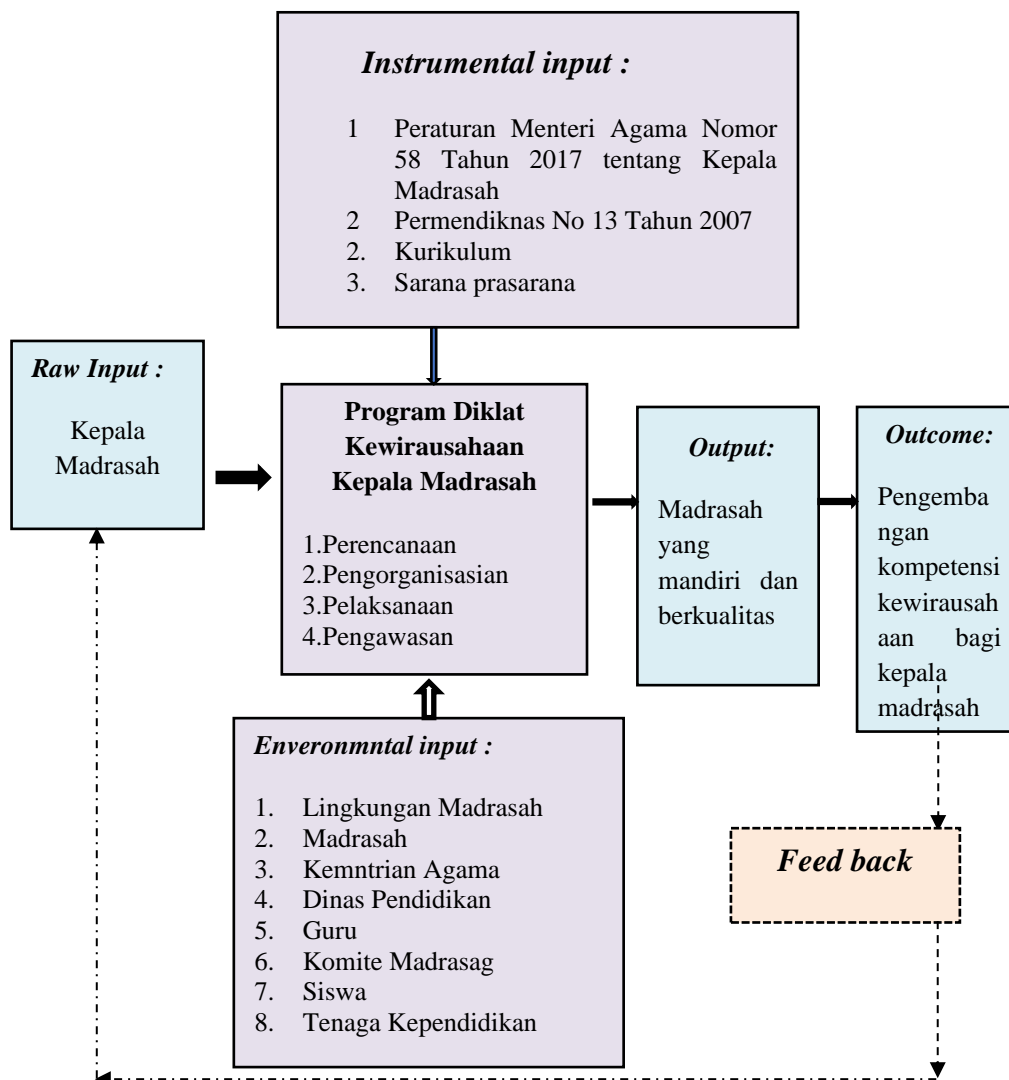
1. Perumusan Masalah

Penelitian ini mendalami Manajemen Program Diklat Kewirausahaan Kepala Madrasah sebagai strategi kunci untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah di Kalimantan Selatan. (Studi Kasus di MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu). Dengan fokus utama pada prinsip dasar manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi hambatan yang mungkin timbul tetapi juga mencari solusi yang tepat untuk mengatasi tantangan tersebut.

Selain itu, evaluasi hasil menjadi aspek penting dalam menilai efektivitas program ini, dan memperhatikan relevansi sistem nilai yang ada dan merencanakan pembaharuan yang sesuai dalam Manajemen Kompetensi Kewirausahaan Kepala Madrasah guna memastikan kesinambungan dan peningkatan yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada manajemen praktis program, tetapi juga menyoroti pentingnya adaptasi terhadap perubahan kontekstual dan perencanaan jangka panjang untuk meningkatkan kemandirian dan kualitas pendidikan di Madrasah Tsanawiyah.

Fokus perumusan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kompetensi kewirausahaan kepala madrasah, sehingga dipandang perlu untuk manajemen program diklat kewirausahaan guna meningkatkan kemandirian madrasah tsanawiyah. Manajemen Program Diklat Kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan Kemandirian MTs di MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu, mengedepankan prinsip dasar manajemen, yaitu: (a) Perencanaan, (b) Pengorganisasian, (c) Pelaksanaan, (d) Pengontrolan (e) Hambatan (f) Solusi. Hasil atau Produk Manajemen Program Diklat Kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan Kemandirian Madrasah Tsanawiyah. (a) Merelevansi sistem nilai. (b) Merencanakan pembaruan atau rancangan baru (novelty). Manajemen Program Diklat Kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan

Kemandirian Madrasah Tsanawiyah di Kalimantan Selatan (Studi Kasus di MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu). Adapun perumusan masalah tersebut digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 1. 1. Bagan Perumusan Masalah

Berdasar gambar di atas, penelitian ini melibatkan beberapa elemen kunci. Pertama, *raw input* berasal dari Kepala Madrasah MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu. Kedua, *instrumental input* didasarkan pada Peraturan Menteri Agama No 58 tahun 2017 tentang kepala madrasah dan Permendiknas No.13 Tahun 2007 terkait dengan Kompetensi Kewirausahaan Kepala Madrasah, pendidikan dan latihan kewirausahaan sebagai bagian dari sistem pembentukan sumber daya manusia dan sarana prasarana yang terlibat dalam proses kompetensi Kewirausahaan Kepala Madrasah. Selanjutnya, proses penelitian ini mencakup tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, evaluasi, pencarian solusi, dan penilaian hasil dari serangkaian proses tersebut. *Environmental Input* penelitian ini adanya dukungan dari masyarakat/stakeholder dan madrasah

Hasil dari penelitian ini diharapkan berupa penguatan kompetensi kewirausahaan Kepala Madrasah dari hasil manajemen program Diklat kewirausahaan Kepala Madrasah, dan sebagai *output* Kemandirian Madrasah. *outcome* yang diinginkan adalah menghasilkan madrasah yang mandiri dan berkualitas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tujuan konkret untuk mencapai hasil yang positif dalam pengembangan kemandirian madrasah melalui Manajemen Program Diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk Meningkatkan Kemandirian Madrasah. Selain itu, masih rendahnya kompetensi kewirausahaan kepala madrasah sehingga dipandang perlu untuk mengimplementasikan manajemen program diklat kewirausahaan dalam rangka meningkatkan kemandirian madrasah tsanawiyah.

2. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya masalah yang telah dirumuskan, maka peneliti membuat batasan masalah, adanya batasan masalah ini, penelitian diharapkan dapat dilaksanakan dengan lebih fokus dan mendalam, sehingga hasil yang diperoleh akan lebih akurat dan relevan dengan

tujuan yang ingin dicapai, oleh karena itu maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut:

- a. Aspek Perencanaan (*Planing*), manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah, melalui indikator visi misi program, jadwal, sarana parasarana, Aspek Pengorganisasian (*Organizing*), melalui indikator penetapan tujuan, analisis kebutuhan. Membentuk Tim. penyusunan kurikulum, pengadaan sumber daya. Aspek Pelaksanaan (*action*) melalui indikator Inovasi dan Kreativitas Kepala Madrasah, Kerja Keras dan Manajemen Organisasi Pembelajaran, Motivasi Tinggi Kepala Madrasah, Sikap Pantang Menyerah dan Pencarian Solusi Terbaik Naluri Kewirausahaan dalam Pengelolaan Kegiatan Produksi/Jasa. Aspek Pengontrolan memuat monitoring dan evaluasi, monitoring dilakukan secara kontinu untuk memastikan bahwa proses pembelajaran dan manajemen berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan, sedangkan evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi hasil akhir dari proses tersebut dan menilai sejauh mana tujuan telah tercapai serta untuk menyusun langkah-langkah perbaikan di masa mendatang. melalui indikator melakukan evaluasi berkala, mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan memberikan umpan balik kepada siswa, guru, dan pihak terkait lainnya.
- b. Hambatan manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah
- c. Solusi, manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah,
- d. Hasil atau produk manajemen program diklat kewirausahaan Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah

- e. Merelevansi sistem nilai, nilai teologis, nilai etis, nilai estetis, nilai logis, nilai fisik-fisiologis, dan nilai teleologis diterapkan dalam pengembangan pelaksanaan program kewirausahaan di Madrasah. Merencanakan pembaharuan atau rancangan novelty dengan melakukan pengembangan yang bernilai bagi kemandirian madrasah yang dipimpin nya, menggali bakat siswa, memberikan semangat dan kontribusi kepada warga Madrasah agar mandiri. Pantang menyerah dan konsisten mencari tatanan terbaik dalam mengatasi hambatan- hambatan yang dihadapi madrasah, mengingat bahwa bekerja tidak akan menipu hasil dan terus berusaha tanpa menyerah.?

Berdasar batasan masalah di atas, maka manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah di Kalimantan Selatan adalah upaya yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah melalui serangkaian langkah terstruktur. Langkah pertama dalam program ini adalah perencanaan yang matang, yang mencakup penetapan visi dan misi program, pembuatan jadwal pelaksanaan yang tepat, serta penyediaan sarana dan prasarana yang diperlukan. Setelah itu, tahap pengorganisasian dilakukan, yang mencakup penetapan tujuan program, analisis kebutuhan, pembentukan tim, penyusunan kurikulum, dan pengadaan sumber daya yang diperlukan. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan, di mana Kepala Madrasah mengimplementasikan manajemen program diklat dengan inovasi, kreativitas, kerja keras, motivasi tinggi, dan sikap pantang menyerah. Aspek kewirausahaan seperti naluri kewirausahaan dalam pengelolaan kegiatan produksi/jasa juga ditekankan dalam tahap ini. Evaluasi secara berkala dilakukan untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan, dengan memberikan umpan balik kepada siswa, guru, dan pihak terkait lainnya untuk terus memperbaiki program.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan serta manfaat konkret untuk mencapai kemandirian madrasah melalui penguatan kompetensi kewirausahaan akan memandu setiap langkah yang diambil, memastikan bahwa setiap tindakan berkontribusi pada tujuan akhir. Oleh karena itu tujuan dan manfaat penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengkaji dan menganalisis (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan dan solusi) tentang program diklat kewirausahaan kepala Madrasah Tsanawiyah di MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.

b. Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengkaji dan menganalisis tentang manajemen Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengontrolan, berupa controlling dan evaluasi program Diklat Kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah di MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.
- 2) Untuk mengkaji dan mengetahui hambatan manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah di mtsn 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan mtsn 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.
- 3) Untuk mengkaji solusi mengatasi hambatan Manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan Madrasah Tsanawiyah di MTsN 2 Tanah Laut

Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.

- 4) Untuk mengetahui hasil atau produk Manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah di MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.
- 5) Untuk merelevansi sistem nilai, nilai teologis, nilai etis, nilai estetis, nilai logis, nilai fisik-fisiologis, dan nilai teleologis. Manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah di MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.
- 6) Untuk merencanakan pembaharuan atau rancangan novelty Manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah di MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini, menghasilkan suatu konsep yang relevan dengan program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah di MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan. Manfaat penelitian ini terdiri atas dua manfaat, yaitu:

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, menghasilkan suatu konsep yang relevan dengan program pendidikan dan pelatihan kewirausahaan Kepala Madrasah d untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah

di MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu Kalimantan Selatan.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan praktis untuk penyempurnaan dan peningkatan kompetensi kewirausahaan kepala madrasah untuk meningkatkan kemandirian madrasah. Panduan ini dapat membantu kepala sekolah dalam merancang, mengorganisir, dan mengimplementasikan program kewirausahaan yang efektif.

2) Bagi Guru

Penelitian ini memberikan wawasan kepada guru mengenai pentingnya kontribusi mereka dalam manajemen program diklat kewirausahaan di madrasah. Guru diharapkan dapat berperan aktif dalam program ini untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kemandirian madrasah.

3) Bagi Stakeholder

Penelitian ini memberikan informasi yang berguna bagi para pemangku kepentingan, seperti dinas pendidikan, yayasan, dan komunitas lokal, untuk memahami pentingnya program kewirausahaan dalam madrasah. Stakeholder dapat menggunakan informasi ini untuk memberikan dukungan yang lebih baik dan menyusun kebijakan yang mendukung pengembangan kewirausahaan di madrasah.

4) Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan rasa bangga siswa terhadap madrasah mereka dan mendorong mereka untuk mengembangkan bakat dan minat, terutama dalam bidang kewirausahaan. Siswa diharapkan menjadi lebih kreatif dan inovatif, serta memiliki kesadaran akan pentingnya kemandirian.

5) Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur dan bahan kajian lanjutan dalam kompetensi kewirausahaan kepala madrasah. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan temuan ini sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut atau untuk mengeksplorasi aspek lain yang berkaitan dengan kewirausahaan di lingkungan pendidikan.

6) Masyarakat Umum

Penelitian ini memberikan gambaran tentang pentingnya program kewirausahaan di madrasah dan manfaatnya bagi pengembangan karakter dan keterampilan siswa. Masyarakat umum dapat lebih memahami peran madrasah dalam membentuk generasi yang mandiri dan berkontribusi positif dalam komunitas mereka. Penelitian ini juga dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung program-program yang memperkuat kemandirian madrasah.

C. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini meningkatkan kemandirian MTsN 2 Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu melalui pelatihan kewirausahaan Kepala Madrasah. Hambatan seperti keterbatasan sumber daya diatasi, menghasilkan peningkatan kompetensi dan kemandirian madrasah. Penelitian ini juga relevan dengan nilai teologis dan etis. Berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengontrolan dan evaluasi manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu ?

2. Bagaimana hambatan dari Manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu ?
3. Bagaimana solusi hambatan dari Manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah di MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu ?
4. Bagaimana hasil atau produk dari Manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah di MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu ?
5. Bagaimana merelevansi sistem nilai, nilai teologis, nilai etis, nilai estetis, nilai logis, nilai fisik-fisiologis, dan nilai teleologis, pada Manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian Madrasah Tsanawiyah di MTsN 2 Tanah Laut Kabupaten Tanah Laut dan MTsN 3 Tanah Bumbu Kabupaten Tanah Bumbu ?
6. Bagaimana merencanakan pembaharuan atau rancangan novelty pada manajemen program diklat kewirausahaan Kepala Madrasah untuk meningkatkan kemandirian madrasah?